

Budaya Panjang Mulud Sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kota Serang

Arfah Sahabudin [✉], Rusdin Tahir, M. Sapari Dwi Hadian, dan Awaludin Nugraha

Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, Bandung-Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2019
Disetujui November 2019
Dipublikasikan Desember 2019

Keywords:

Panjang Mulud, Urban Tourism, Tradition, Festival, Community Empowerment.

Abstrak

Budaya *Panjang Mulud* adalah sebuah tradisi di Kota Serang. *Panjang Mulud* dilaksanakan dalam rangka syukuran hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. yang biasa disebut juga Maulidan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana budaya *Panjang Mulud* sebagai daya tarik wisata perkotaan yang berbasis masyarakat di Kota Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data primernya dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Selain itu juga dilakukan studi kepustakaan. Teknik analisis datanya menggunakan model interaktif. Terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu (1) mengkonsdensasi data; (2) menyajikan data; (3) menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Panjang Mulud* sudah menjadi daya tarik wisata budaya di Kota Serang. *Panjang Mulud* merupakan bagian dari atraksi wisata perkotaan berbasis masyarakat. Tradisi *Panjang Mulud* masih berupa even lokal belum mampu menarik lebih luas wisatawan. Sedangkan *Panjang Mulud* dapat menjadi lebih menarik bila disuguhkan lewat suatu even budaya yang lebih terintegrasi dan menarik yaitu melalui sebuah Festival *Panjang Mulud*. Sebagai salah satu cara pelestarian budaya, keagamaan, sosial dan gotong royong, Pemerintah Kota Serang sudah mendukung *Panjang Mulud* dalam bentuk kegiatan tahunan berupa pawai *Panjang Mulud* bersama seluruh OPD menuju alun-alun Kota Serang.

Abstract

Panjang Mulud culture is a tradition in the City of Serang. Panjang Mulud was performed in commemoration of the birthday of the Prophet Muhammad, which is also called Maulidan. The purpose of this study is to reveal how Panjang Mulud culture as a community-based urban tourism attraction in the City of Serang. The research method used is a qualitative method. Primary data collection is done by observation and in-depth interview techniques. In addition, a literature study was also carried out. The data analysis technique uses an interactive model. Consists of three activities, namely (1) condensing data; (2) presenting data; (3) drawing conclusions and verification. The results showed that the Panjang Mulud Tradition had become an attraction for cultural tourism in the City of Serang. Panjang Mulud is part of community-based urban tourism attractions. The Long Mulud tradition is still a local event which has not been able to attract wider tourists. While Panjang Mulud can be more interesting if it is served through a more integrated and interesting cultural event that is through a Panjang Mulud Festival. As one way to preserve culture, religion, social and mutual cooperation, the City Government of Serang has supported Panjang Mulud in the form of annual activities in the form of the Long Mulud parade with all OPDs to the Serang City square.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: luluana1.arfah@gmail.com

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Kota Serang, adalah ibukota Provinsi Banten, yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2007 tanggal 10 Agustus 2007. Memiliki luas wilayah mencapai 266,71 Km². Berbatasan dengan Kabupaten Serang di sebelah timur dan dengan Laut Jawa di sebelah utara.

Kota Serang identik dengan Jawara, santri dan ulama, kental dengan budaya yang tidak terlepas dari pengaruh keagamaan. Peninggalan Kesultanan Banten dan Peninggalan Belanda mewarnai hampir seluruh bagian Kota Serang sebagai wisata perkotaan. Yaitu seperti alun-alun, pendopo Gubernur yang saat ini difungsikan sebagai Musium Negeri, rumah-rumah zaman Belanda, Gedung Joang 45, Gedung Korem 064 Maulana Yusuf, Mapolres Serang atau bangunan bekas sekolah Belanda, sisa-sisa Keraton Surosowan, Musium Negara, bekas Kersidenan, reruntuhan Keraton Kaibon, Masjid Agung dan Menara Banten yang sudah ada sejak zaman Kesultanan Banten pertama, Masjid Pacinan Tinggi, Masjid Kasunyatan, Gedung Tiyamah, makam-makam sultan Banten, dan ritual-ritual budaya juga beraneka ragam kuliner. Termasuk bukti adanya keragaman dan kerukunan suku, budaya dan agama yang sudah wujud sejak zaman kesultanan Banten berdiri yaitu selain masjid terdapat Vihara Avalokitesvara yang merupakan salah satu vihara tertua di Indonesia yang masih terawat hingga kini.

Bangunan-bangunan itu tidak terlepas dari pengaruh religius (Hinduisme dan Islam), serta terjadinya akulturasi negara-negara lain seperti; Belanda, Cina, dan Gujarat. Dari telaah penyebaran Islam ke nusantara dan peninggalan-peninggalan budaya di atas, satu di antara yang banyak berpengaruh adalah melalui jalur seni dan budaya, termasuk juga penyebaran Islam dan budaya ke Banten (Said. HA, 2017)

Secara keseluruhan Banten sejak abad ke 19 secara ekonomis dan politis memang terpencil. Ketika Islam masuk di Banten, masyarakatnya sudah mempunyai kebudayaan yang amat kuat. Jika ditelisik lebih jauh, sebelum Islam berkembang di Banten, masyarakat Banten

masih hidup dalam tata cara kehidupan tradisi prasejarah dan dalam abad-abad permulaan masehi ketika agama Hindu berkembang di Indonesia. Namun setelah masuknya peradaban, Banten justru tercatat pernah menjadi kerajaan Islam. Islamisasi budaya yang terjadi di Banten melahirkan sederet budaya khas Banten, di antaranya perayaan Mulud atau Panjang Mulud (Michael C. William dalam Said H, 2017).

Panjang Mulud merupakan tradisi yang dibawa dari jazirah Arab. Pada awalnya tradisi ini disebut dengan nama Maulid Nabi. Maka dari itu dilakukan pada bulan Rabi'ul Awal dalam kalender hijriyah. Khususnya di Banten tradisi Maulid Nabi sudah ada sejak zaman Kesultanan Banten yang pertama. Perayaan yang sampai kini masih melekat di masyarakat Banten dan beberapa daerah di Indonesia ini ternyata telah berkembang sejak abad 12 (Encep, 2017)

M.A. Tihami dalam tulisannya "Potret Budaya Dulu, Kini dan Nanti", menyebutkan ada 25 seni yang ada di Banten yaitu: Seni debus surosowan, seni debus pusaka Banten, seni rudat, seni terbang gede, seni patingtung, seni wayang golek, seni saman, seni sulap-kebatinan, seni angklung buhun, seni beluk, seni wawacan syekh, seni mawalan, seni kasidahan, seni gambus, seni reog, seni calung, seni marhaban, seni dzikir mulud, seni terbang genjring, seni bendrong lesung, seni gacle, seni buka pintu, seni wayang kulit, seni tari wewe, dan seni adu bedug.

Selain yang disebutkan Tihami, di Banten ada seni lain yaitu: angklung buhun, debus, dzikir saman (dzikir mulud), kesenian buaya putih, pantung bambo, rampak bedug. dog-dog lojor, bedug, ubrug, qasidah, marhaban raqbi, gambang kromong, tari cokek, tayuban, yalail, rengkong, gemyung, wayang garing, seren taun, dan panjang mulud.

Sebagai sebuah wilayah perkotaan, Kota Serang sedang gencar-gecarnya membangun. Pengembangan wisata perkotaan di Kota Serang, amat erat kaitannya dengan wisata sejarah dan budaya yang dimilikinya. Wisata perkotaan merupakan trend menarik dimasa depan berdasarkan banyak alasan yang rasional, namun demikian potensi yang bagus akan lebih berhasil jika dapat dikembangkan dan dikelola dengan

manajemen kota yang saling terintegrasi dalam konsep totalitas produk wisata yang saling terkait dengan yang lainnya (Bagus, 2015).

Minimal ada empat unsur yang harus diintegrasikan yakni unsur atraksi atau daya tarik wisata, unsur amenitas atau infrastruktur dan fasilitas pendukung, unsur aksesibilitas berupa publik transportasi yang baik, manajemen transportasi yang efisien dan efektif. Dan integrasi yang tidak kalah pentingnya adalah unsur ensilari yang merupakan softskills dari totalitas produk wisata kota sebagai pengendali, pengoperasi, dan evaluator yang menerapkan etika pembangunan yang berkelanjutan. Unsur ensilari dapat dibentuk dalam sebuah badan khusus yang merencanakan, yang menjalankan, dan harus ada yang mengontrolnya agar apa yang diharapkan dari pengembangan wisata kota dapat berhasil dan bijak dalam pengelolaannya (Bagus, 2015).

Penelitian tentang Panjang Mulud atau Maulid yang dikaitkan khusus dengan wisata budaya atau pun wisata perkotaan atau atraksi wisata masih dikategorikan jarang bahkan di lima tahun terakhir. Penelitian sebelum ini yang terkait seni budaya lokal Banten atau panjang mulud diantaranya, Pertama, Uib Sholahuddin Al-Ayubi, Islam Dan Tradisi Lokal Banten (Studi Ritelitas Panjang Mulud di Serang Banten), Lembaga Penelitian IAIN SMH Banten, 2006. Kedua, MA. Tihami, Kepimpinan Kiyai di Banten Studi Tentang Agama dan Magic di Desa Pesanggrahan Serang Banten, Serang : P3M STAIN Serang, 1999. Ketiga, M.A. Tihami, "Kepemimpinan Kyai dan Jawara di Banten," Tesis S2 Universitas Indonesia, 1992. Keempat, Muhaimin AG, Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon, Jakarta: P.T. Logos Wacana Ilmu, 2002. Kelima, Hasan Muarif Ambary, Halwany Michrob, John N. Miksic, Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten, Jakarta: Adrianto, Tashrief, "Ikhtisar Seni Budaya Banten".

Di Kota Serang, Tradisi Panjang mulud merupakan tradisi besar setelah Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, dan salah satu keunikannya adalah keterlibatan masyarakat merayakannya dan ini merupakan daya tarik wisata perkotaan di

kota Serang. Namun sejauh ini pelaksanaannya masih sangat sederhana dan perlu dilakukan pengemasan lebih rapi agar dapat menarik lebih luas wisatawan berkunjung dan manfaat lebih banyak bagi masyarakat.

Penyelenggaraan kepariwisataan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat lokal di destinasi akan menjadi dasar keberlanjutan pembangunan pariwisata di suatu destinasi. Nilai budaya terdapat dalam adat istiadat yang diusung oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, adat istiadat menjadi kata kunci untuk terlaksananya pembangunan pariwisata (Goeldner dan Ritchie, 2012 dalam Nugraha, 2018).

METODE

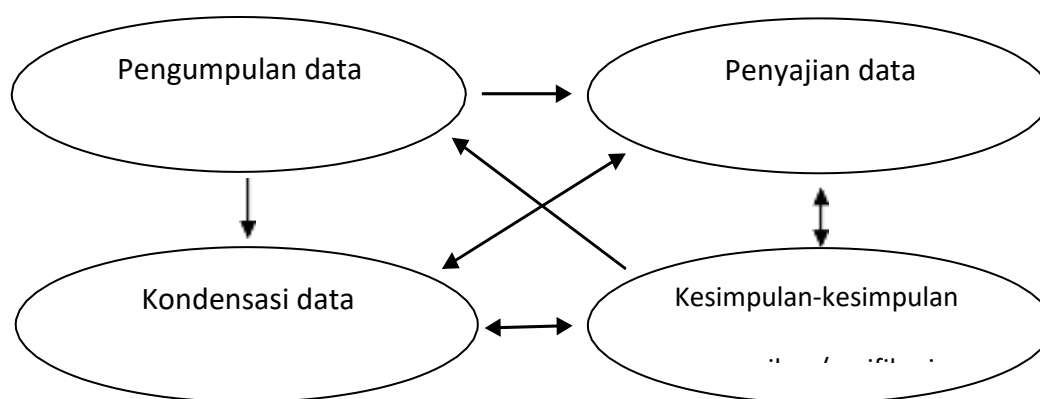
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan langsung di lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Rusdin, 2015). Selain itu dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu peneliti bertanya langsung kepada informan yang dipilih. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka terhadap jurnal-jurnal dan penelitian serupa sebelumnya, serta buku-buku terkait.

Dalam wawancara mendalam, penentuan informan sangat mempengaruhi hasil dari penelitiannya, terlebih lagi penelitian kualitatif, karena penentuan informan berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Yaitu wawancara yang di lakukan kepada budayawan Kota Serang dan Ustadz di masjid Kampung Tanggul.

Analisis data dengan menggunakan beberapa langkah yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (selecting),

pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori ini (Miles, Huberman dan Salda, 2014 dalam Anugerah, 2018) akan diterapkan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata perkotaan, sebagaimana umumnya menawarkan liburan dalam kota dengan mengunjunginya dan melakukan berbagai kegiatan di dalamnya seperti mengunjungi keluarga, teman dan menyaksikan pertunjukan seperti konser musik, pagelaran budaya, pameran atau belanja. Lalu di Kota Serang juga dilengkapi dengan kegiatan pertemuan-pertemuan bisnis, promosi produk, partisipasi pameran, fair, festival, karnaval, dan kegiatan olah raga. Wisata kota akan menarik wisatawan bila dilakukan dengan cermat, terencana teratur misalnya setiap tahun. Sebagai kota yang sedang membangun, Wisata perkotaan sangat sesuai diterapkan di Kota Serang. Selain warisan budaya yang melimpah, alternative destinasi wisata lain pun sudah tersedia di kota Serang. Antara lain adalah telah digalakkannya pembangunan rintisan Kampung Wisata. Yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Masyarakat melalui Kelompok-kelompok sadar wisatanya turut secara mandiri membangun kepariwisataan. Termasuk salah satunya adalah budaya panjang mulud.

Ada bayak orang kreatif di kota Serang. Jika disatukan dalam lintas kreatifitas membuat suatu produk seni budaya tentu akan menjadi sebuah karya yang luar biasa. Kota yang berbudaya adalah kota yang senantiasa merayakan budayanya. Semakin banyak kegiatan budaya, festival dan lain-lain maka kota itu semakin berbudaya. Dan menampilkan budaya lokal lebih bernilai dari pada menampilkan budaya dari luar yang sangat disayangkan justru saat ini di suatu destinasi justru menampilkan replika budaya luar. Misal miniatur Rumah Hobits, miniatur Menara Eifel dan lain-lain.

Ternyata Panjang mulud yang merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan kebersamaan masyarakat dengan para tokoh agama, dilakukan setiap bulan Rabiul Awal (menurut kalender Hijriah), dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad, masih terus dilakukan di beberapa tempat di Banten termasuk kota Serang. Yang waktunya di bulan yang sama meskipun tidak serentak di tanggal yang sama. Beberapa tempat termasuk Kota Serang

menjalankan tradisi ini dengan adanya panjang yaitu sebuah benda yang berbentuk perahu atau tandu atau berbagai bentuk binatang yang dihias dengan mengisinya dengan barang-barang yang akan diarak dan disedekahkan ke masyarakat, didahului oleh doa dan dzikir maulid bersama, lalu makan bersama (ngaropok). Barang-barang sedekah yang disusun di atas panjang dapat berupa telur rebus, makanan, pakaian, hewan peliharaan, beras, minyak, uang kertas, kendaraan bermotor dan lain-lain.

Panjang Mulud adalah ungkapan kegembiraan masyarakat dalam menyambut dan menghormati bulan Maulid. Budaya ini sudah dilakukan masyarakat muslim di Kota Serang sejak lama. Bentuk kegiatannya mulai dari mengumpulkan makanan-makanan untuk disedekahkan dan untuk dimakan bersama setelah doa dan dzikir bersama sampai membuat wadah-wadah dalam bentuk beraneka ragam. Seperti bentukan kapal, bentukan burog, bentukan macam-macam yang di atasnya disusun barang-barang yang akan disedekahkan.

Jika dulu masyarakat bergotongroyong mempersiapkan panjang mulud, masing-masing menyumbangkan barang atau makanan untuk mengisi panjang. Wadah-wadah atau panjang itu sekarang menjadi alternatif usaha masyarakat. Yang memiliki kemampuan kreatif membuat panjang membuat dan memperjualbelikannya. Jadi masyarakat dengan praktis dapat membeli panjang yang sesuai dari para pengrajin dan penjual di sepanjang jalan saat masuk bulan Maulid.

Barang-barang yang disedekahkan juga bervariasi. Yang paling umum adalah telur ayam rebus yang dibungkus kertas krep. Ada yang dibentuk seperti bunga, diwarnai dan lain-lain. Barang sedekah lain dapat berupa uang, sembako, pakaian, sepeda sampai sepeda motor. Ada juga yang menyedekahkan sapi dan kerbau. Wadah yang dihias dengan berbagai bentuk dan isi ini disebut Panjang. Panjang akan diarak dan berakhir di masjid untuk didoakan. Setelah itu Panjang akan dibagikan untuk warga masyarakat. Dilanjutkan dengan makan bersama di masjid atau disebut ngaropok.

Kegiatan kemasyarakatan ini sudah menarik perhatian pengunjung dan wisatawan. Seperti wisatawan mancanegara dari Afrika Selatan, yang setiap tahun melakukan kunjungan ke Kawasan Keraton Kesultanan Banten untuk melakukan wisata Ziarah, tertarik hadir di salah satu perayaan ini yaitu diantaranya saat berlangsung maulid di Kampung Tanggul. Mereka menganggap bahwa berkunjung ke Banten adalah *back to the root*. Karena penyebaran Islam di Afrika Selatan adalah berkat tokoh yang bernama Syekh Yusuf Al Makasari yang merupakan penasihat Kesultanan Banten tempo dulu.



Gambar 2. Wisatawan dari Afrika Selatan menghadiri perayaan Panjang Mulud di Tanggul Kota Serang

Di Solo, kegiatan ini disebut Gerebeg Maulud. Ada Gunungan yaitu tumpeng raksasa dan nasi persembahan dari Raja Solo, setelah didoakan di masjid, gunungan itu langsung diperebutkan ribuan warga. Kegiatan serupa juga dilakukan di Keraton Yogyakarta disebut Sekaten. Di Keraton Cirebon disebut Panjang Jimat. Di Garut, Jawa Barat, tradisinya adalah membersihkan benda pusaka atau disebut Ngalungsur Pusaka dan berziarah ke makam para Wali. Di Madura, Jawa Timur, disebut Muludhen. Di Padang Pariaman, Sumatera Barat, masyarakat menggelar Bungo Lado, mengumpulkan uang sumbangan dibentuk pohon hias untuk membangun rumah ibadah. Di Kudus, Jawa Tengah, disebut Kirab Ampyang.

Di Takalar Sulawesi Selatan, disebut Maudu Lompoa berupa mandi yang dipimpin tetua adat dan dilanjutkan berebut julung-julung berisi telur hias, nasi, beras, ketan, dan sebagainya. Warga muslim di Bali menggelar Bale Saji, hiasan bunga yang terbuat dari kertas

dan telur. Di Gorontalo disebut Dikili merupakan acara zikir semalam suntuk yang dilakukan oleh warga di masjid atau musholla. Paginya dilakukan Walima merupakan arak-arakan makanan khas Gorontalo. Di Banyuwangi disebut Festival Endog-endogan. Di Mojokerto disebut Grebek Keresan.

Isi kegiatan Panjang Mulud diantaranya, adalah berkumpul di masjid mendengarkan ceramah, dan melakukan doa dan dzikir bersama. Ada beberapa kampung yang melakukan arak-arakan panjang atau pawai sambil memamerkan berbagai kreasi pajangnya. Lalu kembali ke mesid. Namun ada juga yang tidak melakukan arak-arakan atau pawai. Hanya berkumpul di masjid/ musholla, mendengarkan ceramah, bagi-bagi/ berebut telur mulud (telur hias) atau bagi-bagi isi panjang. Setelah dilakukan pawai, barang-barang yang tadi diarak disedekahkan ke masyarakat yang tidak mampu. dan kegiatan ditutup dengan makan bersama dan berbagi isi panjang atau ngaropok.

Di Pemerintahan Kota Serang, seluruh Organisasi Perangkat Daerah turut menggelar Pawai Panjang Mulud yang diikuti oleh seluruh Perwakilan dari kecamatan, Kelurahan, sekolah dan Organisasi Kemasyarakatan di Kota Serang. Rute Pawai biasanya dilakukan dari Alun-alun Timur menuju Islamic Centre Kota Serang, ataupun sebaliknya. Dihadiri oleh Walikota dan segenap pejabat. Diperagakan juga beberapa atraksi kesenian seperti marawis, debus, silat dll.



Gambar 3. Kreasi *Panjang* yang diperjualbelikan masyarakat saat mulai masuk bulan Maulid

Keuikan dari tradisi ini selain melibatkan masyarakat, adalah proses membuat panjang dan

menghias telur. Kegiatan mulud adalah kegiatan yang besar setelah lebaran Idul Fitri atau Idul Adha. Untuk manfaat ekonomi, selain kerajinan panjang, para pedagang makanan dan minuman di lokasi pelaksanaan panjang mulud pun memperoleh dapat penghasilan tambahan.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan di Kota Serang.

REKAPITULASI JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN DI KOTA SERANG														
2012			2013			2014			2015			2016		
WISMAN	WISNIS	JUMLAH	WISMAN	WISNIS	JUMLAH	WISMAN	WISNIS	JUMLAH	WISMAN	WISNIS	JUMLAH	WISMAN	WISNIS	JUMLAH
2,673	146,021	148,700	8,896	232,281	241,177	6,665	290,119	296,784	763	304,804	305,567	788	309,117	309,905

(Sumber: Disparpora Kota Serang)

Kajian dan inovasi penyelenggaraan budaya panjang mulud sebagai daya tarik wisata perkotaan berbasis masyarakat di kota Serang ini penting dilakukan, bukan hanya karena daerah ini pernah menjadi pusat kesultanan Banten dengan berbagai peninggalan cagar budaya dan sejarah, melainkan juga memiliki keragaman budaya, etnis dan agama, kesenian masyarakat dengan produk-produk ekonomi kreatif dan seni yang beragam, produk kuliner yang menjadi ciri khas masyarakat, dan sejumlah aspek lain yang dapat mendukung dari sisi ekonomi dalam mewujudkan kota Serang yang masyarakatnya berdaya dan berbudaya sebagai destinasi wisata perkotaan.

Wisata perkotaan juga dapat dikaitkan dengan aktivitas masyarakat di kota Serang seperti olahraga, belanja, rekreasi, kegiatan seni budaya, pameran, festival dan lain-lain. Dan ini semua seharusnya secara efektif dapat menarik lebih banyak wisatawan yang kemudian akan berdampak signifikan terhadap peningkatan perekonomian.

Jarak yang tidak terlalu jauh dari Jakarta dengan akses tol Jakarta-Merak juga menjadi faktor pendorong Kota Serang dapat dipilih sebagai kota favorit untuk berlibur dan berwisata. Dengan sumber daya wisata kota yang besar untuk dikembangkan. Untuk mendukung hal itu, sebagai ibu kota provinsi dan sebagai sebuah destinasi wisata perkotaan, maka perlu adanya

alterative atraksi wisata yang menarik wisatawan untuk datang, karena secara akses dan amenities kota Serang sudah cukup memadai.

Sejalan dengan Visi pemerintah kota Serang yaitu “Terwujudnya Kota Peradaban yang Berdaya dan Berbudaya” serta sesuai dengan sasaran pembangunan kepariwisataan daerah di antaranya “terwujudnya pariwisata berbasis budaya yang kreatif dan inovatif sebagai sektor unggulan dan prioritas pembangunan daerah”, Oleh karena itu maka kegiatan seni budaya seperti Panjang Mulud mesti dikemas lebih rapi dan professional agar mampu menambah kunjungan wisatawan lebih luas. Seperti suguhan Panjang Mulud dalam sebuah Festival Budaya tahunan yang disinergikan dengan atraksi wisata budaya lain, tampilan produk-produk seni dan ekonomi kreatif dalam sebuah expo, lomba-lomba menarik, paket-paket wisata perkotaan yang diramu agar wisatawan dapat tinggal lebih lama dan pengisi acara yang mampu menarik pengunjung (influencer).

Tidak kalah penting dalam meluaskan informasi tentang Festival Budaya Panjang Mulud ini adalah promosi. Sesuai era industry 4.0, sangat mungkin informasi festival ini dapat tersebar luas lewat media internet / media sosial dengan konten yang kreatif dan branding image yang kuat. Jadi sumber daya pariwisata yang sudah ada di Kota Serang harus diramu secara kreatif dan memperhatikan konsep pariwisata berkelanjutan. Sumber daya pariwisata yang dimaksud adalah Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Budaya, dan Sumber Daya Budaya Minat Khusus seperti yang disampaikan Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diatra (2009).

Namun perlu diingat, pertumbuhan pariwisata di destinasi perkotaan menghadirkan berbagai tantangan seperti perlindungan lingkungan, pelestarian warisan, pelestarian tatanan sosial dan nilai-nilai budaya dan pemeliharaan kualitas hidup yang diinginkan bagi penduduk. Terlepas dari argumen bahwa adopsi pariwisata berkelanjutan akan mengurangi ketegangan dan gesekan yang diciptakan oleh interaksi kompleks antara

industri pariwisata, pengunjung, lingkungan dan masyarakat tuan rumah (Stabler dan Goodall, 1997; Bramwell dan Lane, 1993; Craik, 1995; Faulkner dan Tideswell, 1997 dalam Timur, S., & Getz, D. (2009)).

Dengan kata lain, niatan melestarikan warisan budaya Panjang Mulud, perlu dilakukan dengan bijaksana. Perlu pengelolaan yang serius dan berstrategi. Agar pembangunan pariwisata perkotaan tetap menjadi pembangunan pariwisata perkotaan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Panjang Mulud merupakan tradisi budaya di Kota Serang. Ini merupakan aset budaya yang masih terus dilestarikan dan dikembangkan. Mulai dari proses persiapannya hingga penyelenggaraannya dan merupakan daya tarik wisata yang sangat memungkinkan mendukung atraksi wisata perkotaan berkelanjutan di kota Serang. Terlebih lagi budaya ini sudah didukung oleh Pemerintah Kota Serang, Dinas Pariwisata dan seluruh OPD di Kota Serang dengan menjadikannya sebagai agenda kegiatan tahunan.

Agar budaya Panjang Mulud dapat menjadi wisata budaya yang mampu menarik wisatawan lebih luas, sekaligus menjadi pembangunan pariwisata perkotaan yang berkelanjutan yang memberdayakan masyarakat, mewujudkannya sangat diperlukan keterlibatan masyarakat lokal yang menguasai proses persiapan serta latar belakang sejarah dan budaya yang mendasarinya. Melalui atraksi wisata budaya, wisatawan akan mendapat pengalaman, pengetahuan dan pembelajaran tentang seluk beluk Panjang Mulud. Oleh karena itu, perlu penanganan, pengemasan, promosi dan pengelolaan lebih baik lagi, dipersiapkan secara terencana dan berkelanjutan.

Agar dalam mengembangkan Panjang Mulud lebih besar efeknya bagi jumlah pengunjung, disarankan melakukan upaya pelestarian melalui program pariwisata seperti pengemasan even yang lebih rapih dan professional seperti Festival Panjang Mulud yang mengundang pengisi acara atau Kyai atau Penceramah atau pun tokoh yang mampu

menarik pengunjung luas, ditunjang dengan atraksi wisata lain terkait panjang mulud seperti workshop dan lomba pembuatan panjang, kuliner khas, unsur edukasi, pagelaran seni budaya, lalu dipromosikan ke tingkat nasional dan internasional melalui paket wisata yang terintegrasi dengan objek wisata dan destinasi wisata lain di kota Serang dan Banten.

Promosi untuk menyebarluaskan informasi atraksi wisata budaya ataupun Festival Panjang Mulud di Kota Serang disarankan menggunakan media teknologi terkini sesuai era. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terkait perlu dilakukan melalui pelatihan yang berkelanjutan, terutama dalam hal pembuatan kerajinan, pembuatan *Panjang*, pengelolaan even pariwisata, penerapan Sapta Pesona dan sadar wisata bagi masyarakat, pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis, dan kesadaran akan manfaat lain dari seluk beluk Panjang Mulud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Serang, Forum Pokdarwis Kota Serang, HPI Kota Serang, PHRI Kota Serang, Bapak Yadi budayawan dan sejarawan Kota Serang

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, R. U. I. G. 2015. "Pengembangan Wisata Kota Sebagai Pariwisata Masa Depan". *ResearchGate*, 1(June), 1–14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1010.7044>
- Hakim, Lukman. 2006. Banten dalam Perjalanan Journalistik. Pandeglang: Banten Heritage.
- Kastenholz, E., Carneiro, M. J., & Eusébio, C. 2005. "The impact of socio-demographics on tourist behavior – analyzing segments of cultural tourists visiting Coimbra." *Proceedings of the International Conference ATE 2005, Advances in Tourism Economics*.
- Koentjaraningrat. 1982. "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional / oleh Koentjaraningrat."
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nugraha, A., Baiquni, M., Ahimsa-Putra, H. S., & Priyambodo, T. K. 2018. "Respons Masyarakat Kampung Naga terhadap Pembangunan Pariwisata". *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.380>
- Rusdin, (2015). "Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kuantitatif. Bandung." Unpad Press, ISBN 978-602-0810-60-7 (2015)
- Putra Aditya, I Wayan; Ardika, I Wayan; Pujaastawa, Ida Bagus Gde, 2019. "Faktor Pendorong dan Implikasi Perkembangan Pariwisata Spiritual di Kawasan Pariwisata Ubud. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, [S.l.], v. 6, n. 1, p. 109 - 124, sep. 2019. ISSN 2502-8022. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/52760>>. Date accessed: 06 dec. 2019.
- Said, H. A. 2017. Islam dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid. *KALAM*, 10(1), 109. <https://doi.org/10.24042/km.v10i1.338>
- Selby, M. 2004. *Understanding Urban Tourism: Image, Culture and Experience*. I.B. Tauris & Co. Ltd: New York.
- Sharpley R. et David J. Telfer. 2002. *Tourism and Development: Concepts and Issues*. Frankfurt: Channel View Publishing.
- Sholahuddin al-Ayubi, Uib. 2006. "Panjang Mulud", Ringkasan Penulisan Islam Dan Tradisi Loka Banten (Studi Ritelitas Panjang Mulud Di Serang Banten). Lembaga Penulisan IAIN SMH Banten.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Encep. 2017. Pembelajaran Sejarah Berbasis Budaya Banten. Serang: Media Madani.
- Timur, S., & Getz, D. 2009. "Sustainable tourism development: How do destination stakeholders perceive sustainable urban tourism? *Sustainable Development*, 17(4), 220–232. <https://doi.org/10.1002/sd.384>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009. Tentang Kepariwisata.
- Wardhani, A. D. (2012). Evolusi Aktual Aktivitas Urban Tourism di Kota Bandung dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Tempat-Tempat Rekreasi. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(4), 371. <https://doi.org/10.14710/pwk.v8i4.6493>.